

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan tentang a) hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, dan d) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Ada beberapa alasan mengapa bahan ajar dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Lestari (2013, hlm. iii) di antara alasan diperlukannya bahan ajar dalam pembelajaran adalah: pertama, keberadaan bahan ajar akan menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung. Kedua, saat ini ada pergeseran paradigma, bahwa guru tidak lagi harus menjadi satu-satunya sumber belajar sehingga diperlukan banyak sumber belajar lain sebagai sumber belajar siswa selain guru. Ketiga, bahwa dalam kenyataan pendidikan kita, siswa berasal dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki keanekaragaman sosial budaya, aspirasi politik, dan kondisi ekonomi. Keanekaragaman tersebut akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai. Dengan demikian bentuk bahan ajar pun harus beraneka ragam agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.

Berkaitan dengan diterapkannya Kurikulum 2013 oleh pemerintah, penyusunan bahan ajar tentu sangat diperlukan untuk memperkaya materi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang sampai saat ini masih terus mengalami perbaikan. Hal ini dapat dilihat dari penerbitan beberapa permendikbud untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum ini sejak diberlakukannya beberapa tahun yang lalu. Pemberlakuan kurikulum yang baru ini tentunya membutuhkan ketersediaan bahan ajar baru yang sesuai dengan perubahan yang diharapkan.

Kurikulum 2013 hadir dengan membawa perubahan besar atas kegiatan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dapat ditemukan di antaranya dalam standar

kelulusan, standar proses, dan standar penilaian Kurikulum 2013. Dalam standar kelulusan disebutkan bahwa Kurikulum 2013 mengharuskan lulusan memiliki kemampuan *hard skill* (pengetahuan dan keterampilan) dan *soft skill* (sikap sosial dan spiritual) yang seimbang. Adapun proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengomunikasikan dengan ditekankan pada pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah. Dalam hal penilaian, dalam kurikulum ini digunakan penilaian otentik untuk ketiga aspek keterampilan yang telah disebutkan dengan berdasar pada portofolio. Selain itu, disampaikan Mulyasa (2016, hlm. 48) “pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menuntut perubahan pola dari *teaching centered learning* (TCL) ke arah *student centered learning* (SCL)”.

Sementara itu, data di lapangan menunjukkan ketersediaan bahan ajar yang belum memadai. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan melalui observasi maupun wawancara dengan beberapa guru di beberapa sekolah, mereka saat ini masih mengandalkan buku ajar yang diedarkan oleh pemerintah sebagai bahan mengajar. Adapun bahan ajar tambahan selain buku ajar yang diterbitkan pemerintah, sejauh ini ketersediannya masih minim. Hal ini disampaikan oleh Prof. Suherli pada “Lokakarya Penulisan Buku Nonteks” beberapa waktu yang lalu. Menurutnya masih sangat sedikit orang yang mau menulis bahan ajar di Indonesia.

Data lain diketahui dari *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). PISA merupakan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Studi ini memang tidak secara khusus meneliti keberadaan bahan ajar. Studi ini lebih dikenal dengan peringkatan terhadap negara-negara anggotanya dalam hal literasi. Namun, terdapat satu hal yang mengejutkan pada studi tersebut berkaitan dengan bahan ajar. Pada survei yang terakhir tahun 2015, sebagaimana dikutip antara.com, diketahui sebanyak 33 persen kepala sekolah di Indonesia mengeluhkan kekurangan materi pelajaran. Padahal di situ disebutkan bahwa peran kepala sekolah merupakan salah satu dari tiga aspek yang memengaruhi

tingkat prestasi siswa. Indonesia sendiri pada survei kali ini menempati peringkat 64 dari 72 negara dalam hal tingkat literasinya.

Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan secara nasional pada awal tahun pelajaran 2014/2015 ini ternyata juga tidak berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Di antara permasalahan yang dihadapi adalah karena belum maksimalnya persiapan pelaksanaan, termasuk juga masalah kesiapan buku ajar. Sebagaimana disampaikan Mendikbud “penghentian ini dilandasi antara lain karena masih ada masalah dalam kesiapan buku, sistem penilaian, penataran guru, pendampingan guru, dan pelatihan kepala sekolah yang belum merata” (Baswedan, 2014). Kurikulum tersebut pada akhirnya ditangguhkan oleh pemerintah setelah berjalan satu semester melalui Permendikbud No. 160 Tahun 2014. Sekolah-sekolah diberi kebebasan untuk memilih kembali ke Kurikulum 2006 atau tetap menggunakan Kurikulum 2013, kecuali beberapa sekolah yang telah melaksanakan selama tiga semester (yaitu telah melaksanakan sejak Juli 2013). Dari beberapa alasan tersebut penelitian dan pengembangan berkaitan dengan bahan ajar sangat diperlukan.

Adapun berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu materi pelajaran yang menjadi perhatian penulis adalah teks narasi. Teks narasi merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang termasuk dalam materi sastra. Sementara itu, pembelajaran sastra dalam materi bahasa Indonesia Kurikulum 2013 banyak mendapat kritik. Di antara kritik tersebut disampaikan oleh Syafriah (2014), di mana dalam jurnalnya ia menyoroti tentang materi sastra dalam buku pelajaran. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ia menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (a) Materi sastra yang disajikan dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet; (b) Penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Bahkan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri; (c) Terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan, pendidikan karakter, maupun nilai-nilai sastra itu sendiri; dan (d) Kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

Teks narasi juga menjadi perhatian karena konsep teks narasi dalam Kurikulum 2013 berbeda-beda. KD teks narasi baru diajarkan dalam Kurikulum 2013 revisi yang diberlakukan tahun 2016. KD yang memuat materi teks narasi diajarkan di tingkat SMP kelas VII. Sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016, kompetensi dasar untuk siswa SMP kelas VII meliputi: teks deskripsi, teks narasi (cerita imajinasi), teks prosedur, teks hasil observasi, buku fiksi dan nonfiksi, surat pribadi dan surat dinas, puisi rakyat, dan teks cerita fabel.

Sebelum Kurikulum 2013 direvisi tidak ada pembelajaran sastra yang khusus berisi KD teks narasi di SMP. Dalam kompetensi dasar SMP/MTs yang diterbitkan Kemdikbud tahun 2013, pembelajaran sastra di SMP meliputi: cerita pendek (kelas VII), cerita moral/ fabel (kelas VIII), dan teks eksemplum (kelas IX). Meskipun ketiga jenis teks tersebut termasuk dalam bentuk teks naratif, tapi tidak disebutkan secara khusus bahwa pembelajaran tersebut adalah pembelajaran teks narasi sebagaimana dalam kurikulum revisi.

Narasi sebagai sebuah teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang dikenal sebelumnya. Apalagi teks narasi disebutkan dalam KD tertentu yang seolah-olah merupakan bentuk teks baru yang berdiri sendiri. Dalam buku-buku bahasa Indonesia Kurikulum 2006/ KTSP, narasi dikenalkan sebagai salah satu teknik pengembangan paragraf. Narasi dalam KTSP juga dijelaskan termasuk karya-karya sastra seperti cerpen, novel, dongeng, dan pengalaman pribadi. Semua materi tersebut sebelumnya diajarkan secara terpisah dalam KD tersendiri.

Jika kita membaca secara lengkap KD teks narasi di kelas VII dalam permendikbud No. 24 Tahun 2016, sebagai berikut.

- 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar.
- 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar.
- 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.
- 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan.

Semenjak kompetensi inti dan kompetensi dasar Kurikulum 2013 direvisi melalui Permendikbud No. 24 Tahun 2016, di tingkat SMP, baru buku kelas VII yang telah terbit ulang mengikuti perubahan tersebut. Namun, ada perbedaan antara KD yang berisi materi teks narasi dalam buku tersebut dengan KD yang disebutkan dalam kurikulum. Dalam buku ini materi dengan KD teks narasi dikhususkan pada teks cerita fantasi, bukan teks narasi (imajinasi). Adapun contoh-contoh yang dimunculkan berupa cerita legenda, kutipan novel, mitos, dan cerita fantasi. Tidak ada pengertian di dalam buku tersebut yang dibuat khusus untuk cerita fantasi. Dalam buku tersebut hanya disebutkan salah satu ciri cerita fantasi yaitu cerita yang mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan, kegaiban yang tidak ditemui di dunia nyata. Adapun istilah teks narasi hanya dibahas beberapa kali di dalam “Kotak Info” dengan penjelasan bahwa cerita fantasi merupakan salah satu bentuk teks narasi.

Jika diperhatikan memang dalam KD tersebut, teks narasi diberi keterangan “dalam kurung” cerita imajinasi. Jika mengacu pada pemahaman cerita imajinasi, seharusnya materi yang diajarkan adalah semua teks berjenis narasi yang imajinatif. Pengkhususan materi KD ini kepada cerita fantasi menimbulkan pengkaburan makna yang sesungguhnya. Istilah cerita fantasi pernah disampaikan oleh Mahsun (2014, hlm.19) melalui pembagian teks dengan pendekatan genre. Dalam pembagian jenis-jenis teks berdasarkan genrenya, ia memasukkan cerita fantasi dalam kelompok jenis teks pengisahan bergenre naratif. Selain cerita fantasi, ada juga dalam kelompok yang sama cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, fabel, sejarah, dan biografi. Namun, di sini disebutkan salah satu ciri cerita fantasi memiliki tujuan sosial menceritakan pemecahan suatu masalah dengan penyelesaian akhir yang menyenangkan.

Dari beberapa sumber tersebut ditemukan tiga istilah yang berbeda, yaitu: teks narasi, teks cerita imajinasi, dan teks cerita fantasi. Jika mengacu pada kurikulum, tentu dari ketiga istilah tersebut yang seharusnya diajarkan adalah teks cerita imajinasi. meskipun nantinya juga perlu penjelasan lebih lanjut karena di kelas yang sama juga diajarkan materi teks cerita fabel, yang juga merupakan bagian dari teks naratif imajinatif sebagaimana pendapat Mahsun. Selain itu, di kelas IX juga diajarkan materi cerita pendek. Adanya beberapa istilah ini tentu

menyulitkan siswa untuk memahami teks narasi yang dimaksud dalam KD ini. Bahkan kesulitan juga akan dialami oleh para guru yang mengajarkannya. Karenanya, penelitian untuk topik teks narasi juga masih sangat diperlukan.

Pembelajaran teks narasi selayaknya mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena merupakan salah satu materi yang penting. Kemampuan menyusun teks narasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai siswa. Menurut Novakovich (2003, hlm.234) kemampuan narasi merupakan kemampuan dasar setiap orang. Dari situlah akan terlihat bagaimana cara seseorang menunjukkan dan melihat sesuatu.

Manusia sendiri pada dasarnya merupakan makhluk naratif. Sejak kecil kita telah sering mendengar cerita. Melalui cerita kita belajar untuk memahami dan mempelajari kehidupan. Berikut kata-kata Katherine Nelson, sebagaimana dikutip oleh Mateas & Sengers (2002, hlm.1)

Manusia adalah makhluk naratif. Ketika masih anak-anak, pengasuh kita menanamkan banyak cerita kepada kita: dongeng, cerita khayalan, cerita favorit, "Bacakan aku cerita!". Saat mulai dapat berbicara, kita mulai menceritakan cerita buatan kita sendiri. Ketika anak-anak, kerangka narasi menjadi bagian yang sangat penting dari cara kita belajar untuk mengenal dunia.

Melalui pembelajaran teks narasi siswa akan belajar berpikir kreatif, produktif, dan imajinatif. Menyusun teks narasi membutuhkan kompleksitas berpikir berupa kreativitas dan imajinasi. Dalam menyusun teks narasi kita harus memperhatikan kelogisan alur. Mulai dari bagian awal berlanjut pada konflik kemudian sampai pada solusi atas konflik yang telah dibangun sebelumnya. Solusi ini tidak muncul tiba-tiba. Alur suatu cerita menurut Stanton (2012, hlm. 26) merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan/ kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Proses menulis (narasi) akan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir logis dan runtut sekaligus mempertajam imajinasinya. Kurniawan & Sutardi (2012, hlm.12) berpendapat sebagai berikut:

Menulis bukan hanya urusan pikiran, sama sekali itu salah. Menulis adalah ungkapan rasa dalam setiap fenomena yang dikreasikan dengan rasio dan fantasi. Untuk dapat menulis dengan baik maka kita harus mempelajari dan hayati setiap fenomena yang terjadi di sekeliling kita secara intens, renungkan, kontemplasikan, dan rekayasalah dengan pengetahuan dan fantasi kita, kemudian tuliskan. Proses ini mengandung kompleksitas yang sangat tinggi. Sehingga jika kita benar-benar menjalani semua proses ini, secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan kita menyelaraskan pikiran dan hati.

Akan halnya dengan bahan ajar teks narasi jumlahnya juga masih minim. Selain minim, sebagaimana disebutkan di atas, buku ajar teks narasi berbeda-beda konsep. Sumber lain yang paling mungkin dimanfaatkan guru untuk mencari bahan ajar tambahan adalah internet. Namun, internet menyediakan pembahasan materi yang sangat bervariasi. Di internet, pembahasan teks narasi bervariasi dari segi pengertian, konsep, maupun contoh-contohnya. Salah satu contoh, jika kita mencari arti narasi dalam salah satu situs pengetahuan yang sering dikutip orang www.wikipedia.org, sampai saat ini masih memberikan pengertian narasi sebagai salah satu teknik pengembangan paragraf.

Bahan ajar merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana menurut Lestari (2013, hlm. 1) “dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya”. Pengembangan bahan ajar juga untuk mengurangi kesalahan guru dalam pembelajaran teks narasi di sekolah. Meminjam istilah Emilia (2016), pada mata pelajaran Bahasa Inggris telah terjadi “malpraktik” dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teks ini karena kurangnya pemahaman guru terhadap konsep yang sebenarnya. Di mana diketahui pendekatan berbasis teks ini telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris sejak Kurikulum 2004.

Fenomena malpraktik ini tentu juga tidak diharapkan terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Di dalam Kurikulum 2013, Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting terhadap kegiatan pembelajaran secara umum. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia menentukan keberhasilan pembelajaran mata pelajaran yang lain. Maryanto (2013) mengemukakan bahwa saat ini (Kurikulum 2013) Bahasa Indonesia menjadi mapel penghela, penghulu,

dan pembawa ilmu pengetahuan. Karenanya, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah haruslah berjalan jauh lebih maju sehingga mampu membawa proses pembelajaran lain.

Bahasa juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh Suryaman (2009, hlm. 6) “pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya”.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar teks narasi ini adalah dengan pengembangan bahan ajar tentang teks narasi. Pada penelitian ini, akan dilaksanakan penelitian dan pengembangan bahan ajar berupa modul teks narasi. Pemilihan modul dalam penelitian ini adalah karena modul merupakan bahan ajar cetak yang memiliki komponen paling lengkap dibanding bahan ajar cetak yang lain. Sebagaimana dinyatakan dalam *Panduan Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas* (2008, hlm. 18), komponen modul meliputi: judul, petunjuk belajar, KD/MP, informasi pendukung, latihan, tugas/langkah kerja, dan penilaian. Adapun bahan ajar lain, tidak memiliki semua komponen tersebut secara lengkap. Bahkan dengan kelengkapan komponen yang dimilikinya, memungkinkan modul untuk dapat dipelajari secara mandiri.

Pemilihan bahan ajar modul, juga mempertimbangkan kebermanfaatannya di lapangan. Bahan ajar cetak dapat dipakai di semua daerah di Indonesia. Kenyataan saat ini sekolah-sekolah di Indonesia belum sepenuhnya mendukung untuk penerapan IT sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan bahan ajar yang berbasis multimedia maupun web. Kendala infrastruktur banyak ditemukan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, apalagi sekolah yang berada di luar pulau Jawa. Dikutip dari JawaPos.com, menurut Baswedan (2015) di Indonesia masih ada 17.520 sekolah yang belum teraliri listrik. Jumlah tersebut menurutnya belum termasuk MI, MTs, dan MA yang berada di bawah Kementerian Agama. Wilayah terendah elektrifikasinya adalah Provinsi Papua yang baru 55 persen, sementara tertinggi Jawa Tengah 97 persen. Yang lebih

memprihatinkan, Jakarta sebagai ibukota negara baru 92 persen sekolah-sekolahnya teraliri listrik.

Selanjutnya, untuk menyusun materi dalam modul ini akan digunakan model berpikir induktif. Model berpikir induktif adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada proses berpikir induktif, yaitu proses berpikir yang bertolak dari suatu atau sejumlah hal atau fenomena khusus untuk menentukan hukum yang umum. Melalui model berpikir induktif siswa harus berpikir menemukan konsep suatu hal dengan memperhatikan data-data dan contoh yang disediakan. Hal ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena mereka harus membaca data-data terlebih dahulu untuk memahami suatu hal.

Kebijakan Kurikulum 2013 memungkinkan guru untuk menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar. Sebagaimana disebutkan bahwa guru diberi ruang kreatif dalam pembelajaran. Di antaranya guru dapat memilih metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan, tidak terpaku pada 5M. Di dalam edaran Kemdikbud tentang revisi Kurikulum 2013 dikemukakan bahwa “5M merupakan kemampuan proses berpikir yang perlu dilatihkan secara terus menerus melalui pembelajaran agar siswa terbiasa berpikir secara saintifik. 5M bukanlah prosedur atau langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran”.

Penggunaan model ini sesuai dengan semangat Kurikulum 2013 untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam standar proses pendidikan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran, proses pembelajaran diharapkan dapat berpusat pada siswa. Selain itu, Joyce dkk. (2009, hlm. 103) mengemukakan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan model berpikir induktif efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam beberapa bidang pendidikan, salah satunya keterampilan menulis.

Secara teori, sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa proses pemahaman narasi itu juga merupakan proses induktif. Pemahaman terhadap

narasi dilakukan dengan memahami dan menghayati fenomena dan kejadian yang ada di sekeliling kita. Melalui pemahaman tersebut seseorang memahami bentuk dan pola-pola narasi yang kemudian dapat merekayasa menjadi sebuah teks narasi.

Penelitian dan pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran di sekolah telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun, penelitian pada objek ini (teks narasi) dengan model berpikir induktif sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yang telah dimuat dalam beberapa jurnal di antaranya sebagai berikut.

- Pengembangan materi pembelajaran mengarang narasi dengan media gambar berseri pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Klaten yang disusun oleh Ummu Hany Almasithoh dan Anna Febrianty Setianingtyas.
- Pembelajaran mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara pada siswa kelas VIIA4 di SMP Negeri 3 Sawan. Penelitian ini di susun oleh Ni Pt. Sri Ulandari dkk.
- Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran *whole language* dengan *audiovisual* yang disusun oleh Tri Puji Lestari dkk.
- Pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbantuan peta pikiran pada materi menulis makalah siswa kelas XI SMA/MA. Penelitian ini dilaksanakan oleh Mina Sayanti Lubis dkk.
- Pengembangan modul desain sistem pembelajaran untuk guru Bahasa Indonesia berbasis *Web*. Penelitian ini dilaksanakan oleh Sofyan dan Idrus dari jurusan Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Jambi.
- Pengembangan model modul berbasis inkuiri untuk pembelajaran menyunting karangan di kelas IX SMP Negeri 2 Sirombu Kabupaten Nias Barat. Penelitian ini dilaksanakan oleh Bimerdin Daely dkk.
- Pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual pada menulis resensi di kelas IX SMP Padang Bolak. Penelitian ini dilaksanakan oleh Jusrin Efendi Pohan dkk.
- Pengaruh model pembelajaran berpikir induktif terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep getaran dan gelombang (studi eksperimen di SMP Negeri 4 Sumedang). Penelitian ini dilakukan oleh Pebi Muhammad Fikri.

- Pengaruh penggunaan lembar kerja dengan pendekatan induktif terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran fisika. Penelitian dilakukan oleh Tri Joko Kurniawan dan Joko Siswanto.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dan kesamaan variabel dengan penelitian ini dalam beberapa hal, yaitu (a) pengembangan modul, (b) teks narasi, dan (c) model berpikir induktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel dari penelitian ini telah diulas dan diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun, variabel dimaksud dikaitkan dengan variabel lain yang berbeda dengan yang ada dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini pada dasarnya merupakan usaha melanjutkan dari penelitian-penelitian yang telah ada.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil bahan ajar teks narasi kelas VII SMP terlangsung?
2. Bagaimanakah rancangan bahan ajar teks narasi untuk siswa kelas VII SMP dengan model berpikir induktif?
3. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar teks narasi untuk siswa kelas VII SMP dengan model berpikir induktif?
4. Apakah bahan ajar teks narasi untuk siswa kelas VII SMP dengan model berpikir induktif tersebut efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa Kelas VII SMP terhadap materi teks narasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian dalam rangka memperoleh deskripsi dan mengembangkan beberapa hal meliputi:

1. mendeskripsikan bentuk bahan ajar teks narasi Kelas VII SMP terlangsung.
2. mendeskripsikan karakteristik bahan ajar teks narasi untuk siswa Kelas VII SMP dengan model berpikir induktif.
3. mengembangkan prototipe bahan ajar teks narasi dengan untuk siswa Kelas VII SMP model berpikir induktif.

4. menguji keefektifan bahan ajar teks narasi untuk siswa Kelas VII SMP dengan model berpikir induktif.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penggunaan bahan ajar modul teks narasi kelas VII SMP dengan model berpikir induktif. Beberapa manfaat tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Manfaat Teoretis

Penelitian ini telah memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahan ajar secara umum dan khususnya bahan ajar berupa modul teks narasi kelas VII SMP dengan model berpikir induktif. Bagi pengembangan bahan ajar secara umum, penelitian ini telah memberi gambaran konsep dan juga langkah-langkah penelitian dan pengembangan bahan ajar modul. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menggambarkan bagaimana sistematika keilmuan teks narasi. Penelitian ini mengungkapkan salah satu konsep tentang teks narasi dalam kaitannya dengan pendekatan berbasis teks/genre yang diterapkan dalam Kurikulum 2013. Konsep ini memang bukanlah satu-satunya yang paling benar. Masih mungkin ada banyak sumber yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat mengakomodasi keterbatasan bahan ajar teks narasi untuk siswa kelas VII SMP dengan model berpikir induktif.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran teks narasi. Selain itu, proses penelitian ini juga dapat menjadi informasi tahapan pengembangan bahan ajar berupa modul teks narasi kelas VII SMP dengan model berpikir induktif.
3. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa, dengan bertambahnya pengetahuan guru-guru tentang cara pengembangan bahan ajar yang memberikan kontribusi positif dalam perbaikan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan sebuah pengalaman yang menumbuhkan motivasi dalam mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.